

PERAN PENGAJAR SEKOLAH MINGGU DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS PDF PADA ANAK USIA DINI (4-8 TAHUN)

Welmenci Koeslulat

Institut Agama Kristen Negeri Kupang
e-mail koeslulatwelmenci@gmail.com

ABSTRAK

Pembentukan karakter religius PDF (Pujian, Doa, dan Firman) bagi anak sejak usia dini merupakan aspek fundamental dalam pendidikan iman Kristen. Pengajar Sekolah Minggu memiliki peran vital dalam membentuk nilai-nilai religius tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran pengajar Sekolah Minggu dalam menanamkan karakter religius PDF bagi anak berdasarkan telaah pustaka. Metode yang digunakan adalah studi literatur, dengan menganalisis berbagai artikel ilmiah, buku teologi pendidikan Kristen, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran pengajar sekolah minggu sangat penting dalam menanamkan karakter religius, melalui integritas dan kreatifitas dalam mengintegrasikan PDF. Pujian berfungsi sebagai media ekspresi spiritual, doa sebagai sarana pembentukan hubungan personal dengan Tuhan, dan firman sebagai dasar nilai moral. Namun, kajian ini juga menemukan bahwa belum banyak penelitian yang mengintegrasikan ketiga elemen ini secara sistematis dalam konteks pendidikan anak. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pendidikan karakter religius berbasis PDF yang lebih aplikatif dan kontekstual untuk Sekolah Minggu.

Kata Kunci: *Pengajar Sekolah Minggu, Karakter Relegius PDF, Anak Usia Dini*

ABSTRACT

The Formation of Religious Character through PDF (Praise, Prayer, and the Word) in Children from an Early Age is a fundamental aspect of Christian faith education. Sunday School teachers play a vital role in shaping these religious values. This study aims to explore in depth the role of Sunday School teachers in instilling religious character through PDF in children, based on a literature review. The method used is a literature study, analyzing various scholarly articles, books on Christian education theology, and relevant previous research. The findings indicate that Sunday School teachers play a crucial role in nurturing religious character through their integrity and creativity in integrating PDF elements. Praise serves as a medium of spiritual expression, prayer as a means of building a personal relationship with God, and the Word as the foundation of moral values. However, the study also reveals that few research efforts have systematically integrated these three elements within the context of children's education. Therefore, this study recommends the development of a more applicable and contextual religious character education model based on PDF for Sunday School.

Keywords: *Sunday School Teachers, Children's Religious Character, PDF (Praise, Prayer, the Word)*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen bagi anak sekolah minggu sangat penting karena berfungsi membentuk mentalitas Kristiani yang berdampak pada perilaku sosial di usia remaja dan dewasa. (Ferianti, 2021). Dan pengajar di sekolah minggu berperan penting dalam pembentukan karakter anak sekolah minggu di era digital (Kaensige, Mariska Theodora, Gyantinus, Febrian, 2024)

Pendidikan agama pada anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter religius dan kepribadian anak. Sekolah Minggu merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan karakter religius pada anak-anak. Pengajar sekolah Minggu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius anak-anak, karena mereka merupakan contoh dan teladan bagi anak-anak.

Anak usia dini merupakan tahap yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian, karena pada tahap ini anak-anak masih sangat rentan dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pengajar sekolah Minggu harus memiliki strategi dan metode yang tepat untuk menanamkan karakter religius pada anak-anak.

Masa kanak-kanak merupakan fase penting dalam kehidupan seseorang, ketika nilai-nilai dan prinsip-prinsip iman dapat ditanamkan secara efektif. Dalam era globalisasi, gereja menghadapi tantangan besar dalam menjaga eksistensi iman Kristen dalam diri generasi penerus. Anak-anak sebagai generasi masa depan harus dibekali dengan pondasi iman yang kokoh sejak dini (Zega Erat Warni, 2025).

Sebagian besar gereja memiliki pelayanan kategorial yang ditujukan khusus untuk anak-anak, yaitu Sekolah Minggu, yang biasanya dilaksanakan setiap hari Minggu. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana pembinaan iman anak sejak dini, di mana mereka diajak untuk mengenal Tuhan, memahami Firman-Nya, dan membangun dasar spiritual yang kuat. Peserta Sekolah Minggu umumnya berusia 4 hingga 12 tahun, dibimbing oleh pengajar yang ditunjuk oleh gereja untuk memberikan pendampingan rohani secara terstruktur dan menyenangkan.

Peran orang tua sangat penting dalam mendorong partisipasi anak-anak dalam kegiatan ini, menjadikannya sebagai wadah awal untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan. Dalam pelaksanaannya, Sekolah Minggu memuat unsur-unsur ibadah seperti puji-pujian, doa, penyampaian Firman, dan persembahan, yang dikemas secara sederhana dan menarik. Melalui kegiatan ini, anak-anak diarahkan untuk mengembangkan karakter Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Oleh karena itu, kegiatan ini juga sering disebut sebagai Kebaktian Anak, karena mencerminkan liturgi yang sesuai dengan dunia anak-anak namun tetap sarat nilai spiritual (Situmorang, 2022).

Sekolah Minggu merupakan salah satu bentuk pelayanan rohani yang diperuntukkan bagi anak-anak, namun durasi pelaksanaannya sangat terbatas jika dibandingkan dengan waktu yang mereka habiskan di lingkungan sekolah formal atau di rumah. Dalam satu minggu, seorang anak umumnya menghabiskan waktu antara tiga puluh lima hingga empat puluh sembilan jam untuk kegiatan belajar di sekolah, ditambah dengan lebih dari seratus jam berada di lingkungan rumah, baik untuk beristirahat, bermain, maupun berinteraksi dengan keluarga. Sebaliknya, alokasi waktu untuk mengikuti Sekolah Minggu hanya sekitar dua jam dalam seminggu, yang menjadikannya jauh lebih singkat dari dua lingkungan utama tersebut. Keterbatasan waktu inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar Sekolah Minggu, terutama dalam upaya menanamkan nilai-nilai spiritual dan membentuk karakter Kristiani yang kuat pada anak-anak. Dalam waktu yang singkat tersebut, guru Sekolah Minggu dituntut untuk dapat memaksimalkan proses pembelajaran agar mampu menyentuh aspek moral, emosional, dan spiritual anak secara seimbang. Menurut Giawa (2025), Sekolah Minggu memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk sifat-sifat karakter yang mungkin tidak banyak diperoleh anak dari rumah atau sekolah formal, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih terarah, kreatif, dan efektif agar nilai-nilai iman dapat tertanam secara mendalam dan berkelanjutan.

Guru Sekolah Minggu memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, membimbing, dan membentuk karakter anak berdasarkan ajaran Alkitab, sehingga mereka bertumbuh

mencerminkan sifat Kristus. Pelayanan ini sangat penting, terutama bagi anak-anak usia dini, karena banyak orang tua mempercayakan pembentukan rohani anak mereka kepada guru Sekolah Minggu. Fondasi karakter yang kuat dibangun melalui pendidikan sejak awal, dan guru Sekolah Minggu memegang peran strategis dalam proses ini. Oleh karena itu, guru tidak hanya menjadi teladan, dan guru sekolah Minggu dalam menjalankan tanggung jawab mengajarnya harus memahami keinginan dan kebutuhan anak, oleh karena itu semua kegiatan mengajar disusun dengan mengutamakan anak sebagai pusatnya. (Boni, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa 2023)

Namun demikian, pelayanan Sekolah Minggu kerap kali masih dianggap sebagai pelengkap, bukan sebagai prioritas. Guru-gurunya pun sering belum dibekali secara memadai baik dalam hal metode maupun pemahaman teologi, sehingga pelayanan berjalan seadanya anak-anak hanya diajak menyanyi, mendengar cerita Alkitab, dan kemudian pulang tanpa ada proses yang mendalam untuk menumbuhkan iman (Zega, 2025).

Meskipun berbagai literatur menyoroti pentingnya peran guru Sekolah Minggu dalam membentuk karakter religius anak usia dini, khususnya melalui puji-pujian, doa, dan Firman, masih terdapat kesenjangan dalam kajian mengenai strategi konkret dan metode efektif yang digunakan pengajar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara terstruktur dan berkelanjutan. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada pentingnya peran guru secara umum dan kontribusi Sekolah Minggu terhadap pembentukan iman anak, namun belum secara spesifik menggali pendekatan pedagogis yang holistik dan kontekstual dalam mengintegrasikan elemen puji-pujian, doa, dan Firman yang disingkat PDF ke dalam pembelajaran. Selain itu, masih minim kajian yang mengevaluasi secara mendalam dampak jangka panjang dari pelayanan guru Sekolah Minggu terhadap pertumbuhan karakter religius PDF pada anak dalam konteks tantangan era digital dan keterbatasan waktu belajar di Sekolah Minggu yang sangat singkat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pengajar Sekolah Minggu dalam menanamkan karakter religius PDF pada anak usia dini, serta mengidentifikasi strategi dan metode yang digunakan dalam proses tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan agama Kristen anak dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran pengajar dalam membentuk karakter religius melalui puji-pujian, doa, dan Firman (PDF). Dengan penanaman karakter sejak dini, anak mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan saat dewasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap secara mendalam peran pengajar Sekolah Minggu dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini. Fokus utama penelitian ini adalah menggambarkan dan memahami strategi serta metode yang digunakan dalam mengintegrasikan elemen puji-pujian, doa, dan firman (PDF) dalam proses pembelajaran rohani. Data penelitian diperoleh melalui telaah pustaka (library research), yaitu dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku teologi pendidikan Kristen, artikel-artikel penelitian terdahulu, serta dokumen relevan lainnya. Semua referensi dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan tema pendidikan karakter religius anak dalam konteks Sekolah Minggu. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menafsirkan isi sumber-sumber tersebut, kemudian mengelompokkannya menjadi temuan-temuan tematik yang berkaitan dengan peran pengajar dalam membentuk karakter religius PDF. Melalui metode ini, peneliti berusaha memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai kontribusi pengajar dalam proses pembentukan iman anak secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengajar Sekolah Minggu memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius anak usia 4–12 tahun melalui nilai-nilai PDF (Pujian, Doa, dan Firman). Peran ini diwujudkan melalui pengajaran yang disertai dengan keteladanan hidup, penggunaan metode kreatif yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, serta konsistensi dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual. Setiap momen pembelajaran dimanfaatkan untuk mengintegrasikan nilai PDF secara utuh. Dampaknya, anak-anak tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari gaya hidup kristiani, serta bertumbuh menjadi pengikut Kristus yang setia di masa depan. Hasil ini juga dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Peran Pengajar dalam menanamkan karakter religius PDF bagi anak

No	Aspek	Deskripsi
1	Peran Guru Sekolah	Membimbing dan membentuk karakter religius anak usia 4–12 tahun melalui keteladanan hidup dan integrasi nilai-nilai spiritual dalam setiap kegiatan.
2	Metode	Teladan, Metode kreatif, Pengulangan/konsisten . Nilai utama yang ditanamkan meliputi Pujian, Doa, dan Firman
.3	Integrasi	Tuhan, yang diintegrasikan secara konsisten dalam seluruh proses kegiatan belajar mengajar..
4.	Dampak	Anak memahami dan menghidupi nilai-nilai rohani sebagai bagian dari gaya hidup kristiani, serta bertumbuh menjadi pengikut Kristus yang setia.

Tabel 1 menggambarkan bagaimana peran pengajar, khususnya guru Sekolah Minggu, dalam menanamkan karakter religius kepada anak usia 4–12 tahun melalui pendekatan yang holistik. Peran utama guru tidak hanya sebagai penyampai materi rohani, tetapi juga sebagai teladan hidup yang mencerminkan nilai-nilai kristiani dalam perilaku sehari-hari. Penggunaan metode yang kreatif dan konsisten seperti pemberian teladan, pengulangan, serta penyampaian materi melalui aktivitas yang menyenangkan membantu anak-anak memahami nilai-nilai dasar iman Kristen, yaitu pujian, doa, dan firman Tuhan. Ketiga unsur ini diintegrasikan dalam setiap kegiatan sehingga anak tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami dan

menghidupi nilai tersebut secara praktis. Dampak dari pendekatan ini terlihat dalam pertumbuhan spiritual anak yang mulai membentuk gaya hidup religius dan ketaatan pada ajaran Kristus sejak usia dini.

Pembahasan

Banyak orang mengira bahwa mengajar anak kecil itu mudah karena anak dianggap polos, belum berpengalaman, dan mudah diarahkan. Namun, kenyataannya justru sebaliknya mendidik anak memerlukan kehati-hatian dan hikmat, sebab apa yang diajarkan akan tertanam kuat dalam benak mereka hingga dewasa. Kesalahan dalam pengajaran dapat berdampak sepanjang hidup anak dan sulit diperbaiki di kemudian hari. Alkitab mencatat tokoh-tokoh seperti Ester, Daniel, Yusuf, dan Timotius yang sejak kecil dididik dengan benar dan kemudian menjadi pribadi yang berdampak bagi banyak orang. Oleh karena itu, seorang pendidik anak harus memahami setiap tahap perkembangan anak, baik fisik, psikis, sosial, emosional, maupun spiritual (Nainggolan and Daeli, 2009).

Setiap anak memiliki keunikan karakter yang berbeda, bahkan di antara saudara kandung sekalipun. Tidak ada dua anak yang benar-benar identik dalam hal perilaku, cara belajar, atau respons terhadap lingkungan sekitarnya. Sebagian anak menunjukkan sifat yang cenderung mudah diarahkan, terbuka terhadap nasihat, dan cepat menyerap pelajaran yang diberikan. Namun, tidak sedikit pula anak yang memiliki kecenderungan untuk bersikap aktif berlebihan, sulit dikendalikan, dan sering mengganggu teman di sekitarnya. Variasi karakter ini merupakan bagian dari dinamika perkembangan anak yang harus dipahami dengan baik oleh para pendidik, termasuk pengajar Sekolah Minggu. Dalam konteks pelayanan rohani kepada anak-anak, peran pengajar menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai penyampai materi rohani, tetapi juga sebagai pendamping yang sabar, bijak, dan penuh kasih dalam membimbing anak memahami nilai-nilai Firman Tuhan. Proses mendidik ini harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakter masing-masing anak, sehingga nilai-nilai kebenaran tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga ditanamkan melalui pembiasaan dan teladan hidup yang nyata (Kaensige, Mariska Theodora, Gyantinus, & Febrian, 2024).

Sekolah Minggu memiliki potensi besar untuk membentuk karakter Kristiani sejak dini. Dengan kurikulum yang terencana dengan baik, metode pengajaran yang kreatif, dan guru yang kompeten, Sekolah Minggu dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai iman yang kokoh pada anak-anak. Motivasi bagi para pengajar adalah untuk tidak meremehkan pelayanan kepada anak-anak. Guru Agama Kristen atau guru Sekolah Minggu memegang peranan penting dalam membina dan membimbing anak melalui pengajaran nilai-nilai spiritual yang bersumber dari Alkitab. Mereka bertugas menanamkan sikap positif, membentuk watak, mengembangkan nilai moral, serta membantu anak bertumbuh dalam iman dan kedewasaan rohani kepada Tuhan (Ferianti, 2021).

Guru Sekolah Minggu merupakan pribadi yang bertugas mengajarkan firman Tuhan, nilai-nilai kebaikan, serta prinsip-prinsip kehidupan Kristen kepada anak-anak. Dalam menjalankan perannya, guru Sekolah Minggu diharapkan mampu menyampaikan kebenaran dengan integritas, menjadi teladan bagi murid-muridnya, serta mengomunikasikan nilai-nilai iman secara jelas dan benar. Selain itu, guru juga berperan sebagai saluran berkat bagi anak-anak melalui pendekatan yang menyenangkan, seperti bercerita, bernyanyi, dan bermain, yang membangkitkan sukacita dalam proses pembelajaran. Menjadi guru Sekolah Minggu berarti bersedia melayani Tuhan dengan sepenuh hati, menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk memberitakan kasih dan kebenaran-Nya kepada generasi muda (Bawole, 2020).

Dalam pelaksanaannya, Sekolah Minggu umumnya diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan berdasarkan usia peserta. Pembagian ini mencakup Kelas Kanak-Kanak untuk anak

usia 4 hingga 6 tahun, Kelas Pratama untuk anak usia 7 hingga 9 tahun, serta Kelas Madya yang ditujukan bagi anak-anak berusia 10 hingga 12 tahun (Saputra, 2020, hlm. 160). Masing-masing jenjang pembelajaran dirancang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan spiritual anak, dengan tujuan utama agar mereka dapat mengenal pribadi Yesus Kristus secara mendalam dan menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab penting dalam menyediakan pendidikan rohani yang terstruktur dan berkesinambungan melalui kegiatan Sekolah Minggu. Melalui pendekatan yang kontekstual, anak-anak dibimbing untuk memahami nilai-nilai iman Kristen sejak dini, sehingga proses pembentukan spiritualitas tidak hanya berlangsung di rumah, tetapi juga diperkuat dalam komunitas gerejawi (Supardi & Lastari, 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, pembinaan karakter juga menjadi aspek fundamental dalam pendidikan anak. Secara etimologis, istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti "mengukir" atau "menandai." Konsep ini merujuk pada proses pembentukan nilai-nilai positif dalam diri seseorang melalui tindakan dan kebiasaan yang dilakukan secara sadar. Karakter tidak hanya mencerminkan kepribadian unik tiap individu, tetapi juga menjadi dasar yang menentukan pola pikir, emosi, serta perilaku sehari-hari. Karena pengaruh karakter sangat besar terhadap arah kehidupan seseorang, maka penanaman nilai-nilai karakter yang baik harus dilakukan sejak usia dini. Pengajaran nilai moral dan spiritual yang konsisten, seperti yang dilakukan dalam Sekolah Minggu, menjadi sarana efektif untuk membantu anak-anak membentuk kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai kekristenan (Kaensige, Mariska Theodora, Gyantinus, & Febrian, 2024).

Sekolah Minggu berperan penting dalam membekali anak dengan dasar iman melalui doa, firman, dan budaya, agar mereka mengenal Kristus secara pribadi, bertumbuh dalam iman, dan kelak dapat melayani masyarakat dan negara. Keberhasilan inisiatif ini mendorong gereja menjadikannya sebagai sarana penginjilan, hingga akhirnya muncul kurikulum berjenjang pada abad ke-20 (Giawa, 2025). Pembentukan karakter (transformasi) adalah suatu proses, bukan peristiwa. Itu adalah suatu proses perubahan dari manusia duniawi menjadi gambaran Kristus (Yeakley Tom 2013).

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berpikir dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan anak kita, sudah jelas bahwa kita menginginkan anak-anak kita untuk mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan melakukan apa yang mereka yakini itu benar-meskipun berhadapan godaan dari dalam dan tekanan dari luar (Lickona Thomas 2012).

Hal ini senada dengan pendapat Novelina yakni sekolah minggu sebagai suatu kegiatan ibadah, tempat di mana di dalamnya anak-anak secara total mengekspresikan dirinya, baik secara fisik maupun situasi, untuk berinteraksi dengan sang guru agar interaksi ini terjadi melalui proses doa, puji-pujian, mendengarkan, menceritakan kisah-kisah Alkitab, maupun ritual-ritual tertentu (Laheba Novelina 2007).

Sekolah Minggu adalah bagian dari pekerjaan atau pelayanan Gereja. Istilah Sekolah Minggu yaitu sebagai kebaktian anak-anak di dalam Gereja maupun di gedung Sekolah Minggu. Kegiatan sekolah Minggu atau kebaktian anak-anak adalah kegiatan mengumpulkan anak-anak pada hari minggu: memberitakan injil Kristus, mengajak anak memuji, menyembah Tuhan, dan mengucapkan syukur (Montang, Anouw, and Kendi 2024).

Secara teknis organisasi, Sekolah Minggu merupakan salah satu divisi pelayanan PAK kepada jemaat muda (anak - anak). Fungsinya adalah 'meneruskan pemberitaan (kerygma dan pengajaran (didache) Kabar Baik (Injil) tentang Kerajaan Allah yang sudah, sedang, dan akan digenapi (Laheba Novelina 2007). Kegiatan dalam ibadah anak-anak bukan hanya merujuk Copyright (c) 2025 EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

kepada ibadah dimana ada nyanyian dan doa serta pemberitaan Firman Tuhan. Namun juga diperuntukkan untuk "wadah" pembinaan dan juga pembentukan karakter anak-anak (Siswoyo, 2018).

Pengunjung sekolah minggu terkesan oleh perubahan yang terjadi dalam diri anak didik. John Wesley mencatat betapa indahnya suara anak-anak sekolah minggu tatkala mereka menyanyi bersama (Boehlke 2003). Pujian harus menunjukkan ekspresi dari iman melalui lagu dan kesaksian. Setiap ibadah harus memiliki susunan acara yang sistematis dan terarah kepada tujuan pujian/ lagu pembukaan hingga ibadah selesai (Sirait and Rosila 2024).

Menyampaikan kesaksian melalui pujian di hadapan jemaat bertujuan untuk menolong anak-anak menghayati relasi mereka dengan Tuhan melalui Kristus Yesus, di bawah bimbingan Roh Kudus (Sutanto Leo, 2008). Melalui praktik ini, diharapkan nilai-nilai spiritual dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi pada pembentukan mental dan kondisi psikis yang sehat. Memberikan kesaksian merupakan salah satu bentuk ungkapan syukur dan wujud hidup yang bersandar sepenuhnya kepada Tuhan (Luter et al. 2023).

Berdasarkan hasil kajian, anak-anak Sekolah Minggu memiliki potensi vokal yang baik dan ekspresif. Jika diarahkan dengan benar, kemampuan ini dapat menjadi sarana ekspresi iman yang tulus dan berdampak positif bagi jemaat. Agar pujian lebih bermakna, pengajar perlu membimbing anak menyanyi dengan kesungguhan dan pemahaman. Pemilihan lagu pun harus selaras dengan tema firman Tuhan, sehingga membantu anak memahami dan mengingat nilai-nilai rohani yang diajarkan.

Sarana kedua yang digunakan Allah untuk mengubah karakter kita adalah doa. Kesungguhan kita dalam berdoa mendemonstrasikan kebergantungan kita kepada Allah dan kekuatan-Nya untuk bekerja di dalam serta melalui kita. Sebagian besar pergumulan doa kita sering hanya merupakan respons terhadap situasi yang kita hadapi, suatu bentuk kehidupan doa yang hanya berorientasi pada krisis, bukan bersifat strategis (Yeakley Tom 2013).

Dalam konteks ibadah anak di Sekolah Minggu, doa memegang peran yang sangat sentral sebagai bagian dari pembelajaran spiritual. Doa bukan hanya merupakan aktivitas rutin, tetapi menjadi sarana penting dalam membangun kedekatan anak dengan Tuhan. Oleh karena itu, guru Sekolah Minggu memiliki tanggung jawab untuk merancang dan mempersiapkan pengajaran doa secara serius. Anak-anak perlu dibimbing agar mampu berdoa dengan sikap yang benar, serta memahami bahwa doa adalah bentuk komunikasi langsung dengan Allah. Untuk itu, guru harus menyampaikan pengajaran doa dengan menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan sesuai dengan perkembangan usia anak (Ratnawati et al., 2021; Sirait & Rosila, 2024).

Dalam iman Kristen, doa merupakan elemen fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang percaya, termasuk anak-anak. Hal ini ditegaskan dalam berbagai bagian Alkitab, di mana Yesus Kristus sendiri mencontohkan pentingnya kehidupan doa selama pelayanan-Nya di dunia (lihat Matius 14:23; 21:22; 23:36; 26:42). Sejalan dengan itu, Lase dan Hulu (2020) menggambarkan doa sebagai "nafas kehidupan" rohani umat Kristen, yang menjadi media utama dalam menyampaikan isi hati—baik ucapan syukur, permohonan, maupun pergumulan—kepada Tuhan. Melalui pembiasaan doa dalam ibadah Sekolah Minggu, anak-anak diajar untuk memiliki relasi personal dengan Tuhan, sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa Tuhan senantiasa hadir dan mendengar (Luter et al., 2023).

Doa merupakan hal yang sangat penting bagi anak-anak Sekolah Minggu karena melalui doa, mereka belajar menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Dengan membiasakan diri berdoa, anak-anak juga menjadi lebih berani untuk datang kepada Tuhan secara pribadi dan mandiri. Doa yang diajarkan kepada anak sebaiknya menggunakan kalimat-kalimat sederhana

yang mudah mereka pahami. Selain itu, anak perlu dibimbing untuk berdoa dengan tenang, tidak mengganggu teman, dan menghargai waktu doa sebagai saat berbicara dengan Tuhan. Dalam hal ini, pengajar Sekolah Minggu memiliki peran penting sebagai teladan—mereka harus menunjukkan sikap doa yang benar serta mengajarkan anak-anak untuk berdoa sejak usia dini.

Alkitab memberi kesaksian betapa pentingnya pendidikan agama kepada anak-anak. Dalam Lukas 18:16 "Tetapi Yesus memanggil mereka dan berkata: "Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, dan jangan kamu menghalangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah." Dan dalam Amsal 22:6 dituliskan: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak menyimpang dari jalan itu". Teks ini menegaskan bahwa pentingnya mendidik anak-anak dalam kasih dan kebenaran sejak dini karena pengajaran itu yang akan menentukan karakter dan kepribadiannya dikemudian hari agar tidak menyimpang dari kebenaran yaitu Firman Tuhan.

Firman Allah adalah sarana utama yang digunakan Allah untuk membentuk karakter anak-anak-Nya. Roh Kudus menggunakan firman untuk menghakimi dosa, dan hanya firmanlah yang dapat melembutkan hati seseorang, membawa mereka pada pertobatan (Yoh. 16:8). Firmanlah yang menolong kita untuk mengerti kebenaran Allah dan mengenali kesalahan. Dengan memenuhi hidup kita dengan firman, kita dapat memikirkan apa yang dipikirkan Allah dan memperoleh kesadaran serta nilai-nilai yang didasarkan pada prinsip-prinsip Kerajaan Allah (Yeakley Tom 2013).

Sekolah minggu merupakan tempat anak-anak diperlakukan sebagai subjek belajar, bukan objek. Alkitab disampaikan kepada anak-anak bukan secara pasif (didikte atau dibacakan oleh guru di depan-kelas) sehingga anak-anak menerima cerita Alkitab sebagai sesuatu yang di luar dirinya. Padahal, Alkitab adalah taman bermain bagi anak-anak, tempat masing-masing anak boleh datang dengan keberadaan mereka masing-masing. Suatu keadaan saat anak-anak dimungkinkan untuk berkembang secara maksimal dan menyatakan perasaan mereka dengan terbuka, mengemukakan apa yang mereka pikirkan. Karena itu, cara penyampaian cerita Alkitab tidak boleh sembarangan. Usahakan untuk selalu melibatkan anak-anak (Siswanto Igrea, 2008). Kebenaran Firman Tuhan yang diajarkan akan mempengaruhi karakter seorang anak yang dapat dibangun dan dikuatkan melalui pelayanan Sekolah Minggu, bahkan mereka bisa menjadi pribadi yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan dan hidup yang dipakai untuk melayani Tuhan (Siswoyo, 2018).

Berdasarkan hasil observasi di kelas Sekolah Minggu, ditemukan bahwa pada saat sesi penyampaian firman Tuhan, beberapa anak menunjukkan perilaku kurang kondusif, seperti sering meninggalkan ruangan dengan alasan pergi ke kamar mandi. Selain itu, terdapat kecenderungan sebagian anak untuk mengganggu teman yang sedang menyimak firman, sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif dan berakibat pada menurunnya tingkat konsentrasi anak-anak lainnya dalam mengikuti pembelajaran.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di Sekolah Minggu, anak tidak hanya diposisikan sebagai pendengar pasif, melainkan harus dilibatkan secara aktif sebagai subjek yang belajar firman Tuhan. Pengajaran firman seharusnya dirancang sedemikian rupa agar memungkinkan adanya interaksi antara pengajar dan anak, terutama ketika pembacaan dan penjelasan firman dilakukan. Melalui pendekatan yang partisipatif ini, anak diajak untuk memahami bahwa firman Tuhan bukan sekadar informasi rohani, melainkan memiliki kuasa yang mampu membentuk dan mengubah karakter mereka. Oleh karena itu, pengajar perlu menanamkan pemahaman bahwa firman Tuhan dapat menuntun anak kepada pertobatan dan kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah. Melalui pengajaran yang bermakna dan

relevan, anak didorong untuk menjadikan firman sebagai pedoman hidup, bukan hanya dalam konteks kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam PAK metode adalah suatu pelayanan, suatu pekerjaan yang kita lakukan bagi Firman Tuhan dan bagi sesama manusia, supaya pihak itu bertemu satu sama lain (Homrighausen E.G. 2013).

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter religius bagi anak yakni: melalui perbuatan (keteladanan) dibanding ucapan. Keteladanan merupakan pengajaran dengan pengaruh kepribadian mengasosiasikan dengan perilaku yang harus diperbuat. Tuhan Yesus menekankan pentingnya iman yang diwujudkan dalam perbuatan, bukan semata-mata pemahaman firman Tuhan. Bahkan untuk urusan pengajaran, Tuhan Yesus menyebutkan bahwa mengikuti ajaran orang Farisi dan bukan perbuatannya, karena mereka mengajarkannya, tetapi tidak melakukannya baca Matius 15 (Tung Khoe Yao, 2015).

Jean C. D. Gerson menekankan bahwa seorang pendidik anak perlu menyesuaikan diri dengan minat, kebiasaan, dan cara berpikir anak-anak agar dapat benar-benar membimbing mereka secara efektif. Dalam karya *On Leading Children to Christ*, sebagaimana dikomentari oleh Cully, sikap tersebut mencerminkan bentuk nyata dari kerendahan hati Kristen. Pandangan ini menggambarkan hubungan yang erat antara pendidik sebagai gembala dan anak-anak sebagai individu yang dipercayakan kepada gereja untuk dibina secara rohani (Boehlke, 1994; Nainggolan, 2014).

Pesan utama dari pemikiran Gerson adalah bahwa untuk menjangkau hati anak-anak, guru harus terlebih dahulu "turun ke dunia mereka", memahami cara mereka bertindak dan berpikir, lalu membimbing mereka naik ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Proses pendidikan pada anak menuntut kesediaan untuk melayani dengan ketulusan, menjadi teladan dalam kerendahan hati, dan bersikap seperti anak-anak itu sendiri agar terjadi hubungan yang selaras dan bermakna antara pendidik dan peserta didik (Nainggolan & Daeli, 2009).

Pendidikan karakter religius anak dalam konteks gerejawi tidak dapat dilepaskan dari peran pengajar Sekolah Minggu sebagai agen pembentuk iman dan moral. Karakter religius mencakup sikap hidup yang berakar pada nilai-nilai kekristenan seperti kasih, ketaatan, kejujuran, dan kerendahan hati (Estep, James R, 2008). Dalam pelaksanaannya, banyak literatur pendidikan Kristen menekankan pentingnya pendekatan yang menyeluruh dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak usia dini berada dalam tahap "intuitive-projective faith", dan doa menjadi bentuk eksplorasi iman yang alami (Fowler, 1981). Salah satu pendekatan yang mulai banyak digunakan adalah pendekatan PDF, yaitu integrasi Pujian, Doa, dan Firman sebagai tiga unsur utama dalam proses pembentukan spiritualitas anak sejak dini.

Unsur pujian berfungsi sebagai media ekspresi iman yang menyentuh aspek afektif anak. Melalui lagu-lagu rohani, anak dapat mengalami sukacita dalam hadirat Tuhan, serta menginternalisasi nilai-nilai iman secara emosional (Anthony, 2001). Doa, di sisi lain, melatih kedekatan anak dengan Tuhan melalui komunikasi yang sederhana namun bermakna. Doa mengembangkan kesadaran spiritual anak bahwa Tuhan adalah pribadi yang hidup dan dapat diajak berbicara, yang pada akhirnya menumbuhkan kepercayaan dan rasa syukur (Yount, 2010). Sementara itu, Firman Tuhan menjadi dasar pembentukan nilai-nilai moral dan iman anak. Kisah-kisah Alkitab disampaikan secara naratif untuk membantu anak memahami prinsip hidup Kristen dalam bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka (Richards & Bredfeldt, 1998).

Integrasi ketiga elemen ini menjadi pendekatan holistik yang menjangkau aspek kognitif, afektif, dan spiritual anak. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa pengajaran yang menggabungkan musik, narasi bibilika, dan praktik spiritual berdampak lebih kuat dalam membentuk karakter anak dibandingkan pendekatan tunggal (Hendricks & Hendricks, 2003). Ketika ketiganya digabungkan dalam satu rangkaian pengajaran, pengaruhnya akan saling

menguatkan. Misalnya: lagu yang dinyanyikan berisi nilai dari cerita Alkitab, lalu anak berdoa agar bisa hidup seperti tokoh yang dipelajari. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran: Anak memiliki sensitivitas spiritual alami yang perlu ditumbuhkan melalui pengalaman yang terstruktur dan bermakna. Pendidikan rohani harus menyentuh seluruh aspek: hati, pikiran, dan tindakan. Oleh karena itu, peran pengajar Sekolah Minggu tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan merancang pengalaman belajar rohani yang menyentuh seluruh dimensi perkembangan anak.

Pembentukan karakter religius anak dalam aspek pujian, doa, dan firman sangat dipengaruhi oleh keteladanan pengajar Sekolah Minggu. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, praktik nyata yang ditunjukkan oleh pengajar cenderung memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan dengan penyampaian teori semata. Oleh karena itu, pengajar perlu menjadi contoh yang konsisten dalam kehidupan rohani dan mengajarkan materi dengan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, agar proses internalisasi nilai-nilai iman dapat berlangsung secara efektif.

KESIMPULAN

Hasil kajian pustaka ini menunjukkan bahwa pengajar Sekolah Minggu memiliki peran penting dan strategis dalam proses penanaman karakter religius anak sejak usia dini. Peran tersebut mencakup fungsi sebagai penyampai nilai-nilai moral Kristen, dan teladan dalam kehidupan iman. Penanaman karakter religius PDF dapat dilakukan secara efektif melalui integrasi

Pujian berperan dalam membangun ekspresi iman dan emosi anak terhadap Tuhan; doa memperkuat kedekatan spiritual dan kesadaran akan kehadiran Tuhan; sementara firman menjadi landasan nilai moral dan iman yang membentuk pola pikir serta perilaku anak. Ketiganya, jika diintegrasikan secara sistematis dan kontekstual, membentuk pendekatan pembelajaran rohani yang holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual.

Dengan demikian, keberhasilan penanaman karakter religius sangat ditentukan oleh kreativitas, dan keteladanan pengajar Sekolah Minggu dalam mengelola kelas sekolah minggu. Kajian ini juga menunjukkan perlunya pengembangan model pembelajaran yang lebih aplikatif dan terstruktur berbasis PDF dalam konteks pendidikan Kristen anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, M. J. (2001). *Introducing Christian education: Foundations for the twenty-first century*. Baker Academic.
- Bawole, S. (2020). Tanggung jawab guru Sekolah Minggu dalam kehidupan spiritual anak. *Tumou Tou*, 7(2), 143–156. <https://doi.org/10.51667/tt.v7i2.459>
- Boehlke, R. R. (2003). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai perkembangan PAK di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Boni, Y. A. A., & Triposa, R. (2023). Strategi pembelajaran guru Sekolah Minggu dalam menghadapi anak yang pasif. *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 54–62. <https://doi.org/10.59947/redominate.v5i2.98>
- Estep, J. R. (2008). *Christian formation: Integrating theology and human development*. B & H Academic.
- Ferianti, Y. (2021). Pentingnya etika Kristen dalam pendidikan agama Kristen terhadap anak Sekolah Minggu sebagai dasar pembentukan karakter. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(2), 81–94. <https://doi.org/10.59404/ijce.v1i2.19>
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for*

- meaning.* Harper & Row Publishers.
- Giawa, Z. E. W. H. N. (2025). *Membangun generasi Kristiani: Pendidikan Sekolah Minggu yang efektif dan berdampak* (Cet. 1). Feniks Muda Sejahtera.
- Homrighausen, E. G. (2013). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Kaensige, M. T., Gyantinus, & Febrian, W. (2024). *Peran guru PAK di Sekolah Minggu untuk pembentukan karakter di era digital*. (Tanpa nama penerbit).
- Laheba, N. (2007). *Guruku sahabatku*. (Tanpa nama penerbit).
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter, bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab*. PT Bumi Aksara.
- Luter, M., Lele, U., Lende, Y., & Pengki, A. (2023). Implementasi pendidikan Kristen kepada anak Sekolah Minggu di GKSI Syalom Panit. *Journal of Human and Education*, 3(4), 243–250.
- Montang, R. D., Anouw, Y., & Kendi, O. H. (2024). Peran orang tua sebagai motivator bagi anak Sekolah Minggu. *Prosiding*, 2, 361–378.
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2009). Persepsi Jean Charlier de Gerson dan Tuhan Yesus Kristus. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 13, (tanpa halaman).
- Sirait, J. R., & Rosila, S. (2024). Pentingnya pendidikan karakter bagi anak Sekolah Minggu pada usia 7–9 tahun. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 135(September), 89–99.
- Siswanto, I. (2008). *100 senjata pelayan Sekolah Minggu asyik*. ANDI.
- Siswoyo, H. (2018). Sekolah Minggu sebagai sarana dalam membentuk iman. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 7(1), 121–134.
- Situmorang, E. L. (2022). Pendidikan agama Kristen, gereja, keteladanan, pembentukan karakter anak Sekolah Minggu. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 14–32. <https://upgrade.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/305>
- Supardi, S., & Lastari, Y. (2023). Pembinaan rohani anak Sekolah Minggu oleh guru Pendidikan Agama Kristen di GKII Gracia Lebak Ubah. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.694>
- Tung, K. Y. (2015). *Menuju sekolah Kristen impian masa kini*. ANDI.
- Yeakley, T. (2013). *Character formation for leaders: Kualitas karakter yang harus dimiliki pemimpin Kerajaan Allah*. Kalam Hidup.